

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peranan sebagai alat investasi keuangan dalam dunia perekonomian. Pasar modal sebagai faktor ekonomi, menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*lenders*) ke pihak yang kekurangan dana (*borrowers*) (Husnan, 2003). Pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2008:13). Perkembangan pasar modal di Indonesia telah mendorong perusahaan-perusahaan untuk menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat.

Salah satu surat berharga yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal adalah saham (Tandelilin, 2001:18), karena jika dibandingkan dengan investasi pada surat berharga atau sekuritas lainnya saham memungkinkan investor meraih *return* atau keuntungan lebih besar dalam waktu relatif singkat (*high return*) meskipun saham juga memiliki sifat *high risk* dimana suatu saat harga saham bisa menurun dengan cepat. Jadi saham tersebut memiliki karakteristik *high risk high return* (Manurung, 2003:98).

Risiko yang dihadapi oleh investor dalam berinvestasi pada saham adalah pergerakan naik turunnya harga saham. Pergerakan naik turunnya harga saham selain disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan juga bisa disebabkan oleh kondisi politik dan ekonomi makro, kondisi hukum dan peraturan, lainnya di luar

kinerja keuangan perusahaan misalnya permintaan dan penawaran pasar, tingkat suku bunga dan faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Dalam pasar modal justru adanya harga yang berubah-ubah tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor), dimana dengan adanya peningkatan harga saham investor akan memperoleh keuntungan dari selisih penjualan harga saham tersebut (*capital gain*) meskipun mereka juga dapat menanggung kerugian jika saham yang dibeli mengalami penurunan dalam harga jualnya (*capital loss*) (Nurfadillah, 2011). Salah satu informasi yang banyak digunakan investor adalah informasi akuntansi, terutama yang berasal dari laporan keuangan. Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan keuangan dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula hasil pengembalian yang diharapkan investor yang dapat berupa *dividend* atau *capital gain*. Sehingga kinerja perusahaan pun dapat mempengaruhi harga saham antara lain tercermin oleh rasio-rasio seperti ROE, EPS dan lainnya.

ROE adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih (Lestari, Lutfi dan Syahyunan, 2007:5). Sedangkan menurut Chrisna (2011:34) kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti

semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

EPS adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar (Darmadji, 2001:139). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2001:233). Selain itu menurut Alwi (2003:73) EPS biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi EPS suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan di terima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan EPS tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar.

Pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan tiap tahunnya bahkan pertumbuhannya melebihi tingkat pertumbuhan ekonomi (Dewi, 2016). Tetapi harga saham industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Selain itu, harga saham industri manufaktur sangat rentan terhadap keadaan ekonomi Indonesia (Hutami, 2012). Mengacu pada peristiwa tahun 2008 sampai dengan 2010 dimana terjadi krisis global yang membuat harga saham perusahaan industri manufaktur mengalami penurunan. Penurunan harga saham tersebut diakibatkan karena meningkatnya inflasi pada bulan Juni 2008 terjadi inflasi 2,46 persen dan laju inflasi “*year on year*” (Juni 2008 terhadap Juni 2007) 11,03 persen, serta tingkat suku bunga pun mengalami peningkatan. Hal ini bisa terlihat dari ancaman defisit perdagangan nonmigas, dimana impor terus naik dan kinerja ekspor menurun. Tingginya konsumsi masyarakat telah berimplikasi

pada penguatan kinerja impor. Namun sisi lain, kinerja ekspor relatif masih lemah akibat rendahnya permintaan dunia sehingga neraca perdagangan cenderung defisit ([www.lensaIndonesia.com](http://www.lensaIndonesia.com)).

Dalam kasus 2008 sampai dengan 2010, rendahnya permintaan dunia yang berarti adanya penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang diiring dengan meningkatnya harga bahan baku dan biaya operasional tersebut mengakibatkan laba bersih sebagian besar perusahaan industri manufaktur ikut mengalami penurunan (Suyoto, 2010:19). Dengan menurunnya laba ini, dividen yang dibayarkan pada pemegang saham pun akan menurun bahkan ada perusahaan industri manufaktur lebih memilih menahan labanya dan tidak membayarkan dividennya, seperti PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Gajah Tunggal Prakarsa Tbk ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Penurunan laba tersebut turut menyebabkan penurunan pada rasio keuangan seperti ROE dan EPS pada perusahaan industri manufaktur yang diikuti dengan penurunan harga saham perusahaan industri manufaktur.

Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya ROE dan EPS terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI, tetapi peneliti menemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yaitu Setyorini (2016) “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada 20 Perusahaan Periode 2011-2015)” menyatakan bahwa variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun ROE, dan EPS secara bersama-sama atau secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynard Valantino, dan Lana Sulart (2013) “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI” menyatakan bahwa secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Sedangkan secara simultan dapat disimpulkan bahwa ROE, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh kinerja terhadap tingkat pengembalian investasi sangat penting untuk diketahui investor untuk memperoleh kepastian tentang kegiatan investasi yang akan dilakukan terhadap sebuah perusahaan (Hidayat, 2009). Maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tersebut dan untuk menguji hasil penelitian terdahulu. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi para pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ROE terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI?

3. Apakah terdapat pengaruh ROE dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang serta rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari dan menilai pengaruh ROE dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ROE terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ROE dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi:

1. Bagi Penulis

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai ROA dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam mengasah dan menambah kemampuan dalam bidang akuntansi keuangan.

## 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan, khususnya mengenai pengaruh ROE dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut, sehingga bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan keilmuan serta praktiknya di masa yang akan datang.

## 3. Bagi Praktisi Bisnis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas pemahaman tentang pengaruh ROE dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI. Sehingga bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang terbaik dan optimal bagi para investor.

